

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Historiografi secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu histori yang berarti sejarah dan grafi memiliki arti deskripsi/penulisan.<sup>1</sup> Kata Historia sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, kata “historia” dipakai untuk pemaparan mengenai tindakan – tindakan manusia yang bersifat kronologis terjadi di masa lampau.<sup>2</sup>

Helius Sjamsudin dalam karyanya *Metodologi Sejarah* mengungkapkan bahwa historiografi adalah seperangkat pernyataan – pernyataan tentang masa lampau, akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sebagai sejarah perkembangan penulisan sejarah.<sup>3</sup>

Penulisan sejarah adalah puncak segala sesuatu. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah sebagai *historie-recite*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba mengangkat dan memahami *historie – realitie*, sejarah sebagaimana terjadinya. Dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi.<sup>4</sup> Badri Yatim menyatakan bahwa historiografi sebagai penulisan sejarah, yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 1.

<sup>2</sup> Nina Herlina Lubis, *Historiografi Barat*, (Bandung:Satya Historika, 2000), hlm. 11.

<sup>3</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2007), hlm. 8.

<sup>4</sup> Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Hhistoriografi; Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Garmedia, 1985), hlm. xv.

wawasan, latar belakang metodologis penulisan sejarah, latar belakang sejarawan/penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Penulisan sejarah mengalami perkembangan yang berbeda yang dipengaruhi oleh zaman, lingkungan kebudayaan, dan tempat dimana historiografi dihasilkan. Pada masa lampau, seorang sejarawan mempunyai peran untuk menafsirkan tradisi bangsanya<sup>6</sup>. Jadi disinilah peran sejarawan sebagai informan untuk menyampaikan informasi seputar peristiwa sejarah dimasa lampau. Yang mana semua peristiwa yang ia tulis adalah karya sejarah yang memuat ciri khas zamannya. Penulisan sejarah itulah yang pada akhirnya memberikan informasi kepada kita yang dikenal dengan historiografi.

Dalam perkembangannya penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Terdapat beberapa sebutan untuk naskah-naskah antara lain babad, hikayat, kronik, dan tambo. Bentuk penulisan sejarah pada naskah – naskah tersebut masuk kedalam kategori historiografi tradisional. Adapun perkembangan penulisan sejarah di Indonesia yang mengarah pada bentuk historiografi modern adalah penulisan sejarah yang ditulis oleh orang Belanda. Penulisan sejarah tersebut dilakukan dengan pendekatan Netherland - *Sentris*, yaitu penulisan yang dilihat dari sudut pandang Belanda. Penyusunan buku sejarah Indonesia sudah dilakukan pada tahun 1938 di Padang oleh dua penulis yang tidak terkenal.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1997), hlm. 6.

<sup>6</sup> Nina Herlina Lubis, *Historiografi Barat*, (Bandung:Satya Historika, 2000), hlm. 11.

<sup>7</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Indonesia Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*, (Yogyakarta: Deeplublish, 2016), hlm. 14.

Dalam kaitannya dengan penulisan sejarah di Indonesia, penulisan sejarah mengenai Kota Bandung juga masih kurang banyak dilakukan oleh sejarawan. Adapun seseorang yang sangat tertarik melakukan penelitian tentang sejarah Kota Bandung ialah Haryoto Kunto. Bandung, kota yang secara geografis terletak dibagian tengah dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat ini berada diantara 107° Bujur Timur dan 6° 55' Lintang Selatan dan memiliki luas wilayah 16.729,50 Ha.<sup>8</sup> Bandung merupakan kota yang dikenal akan kesejukan dan keramahan masyarakatnya. Berbagai kreatifitas masyarakatnya dalam kerajinan, model pakaian hingga kuliner tersebut mengundang para wisatawan datang mengunjungi Kota Bandung. Bahkan tidak sedikit para wisatawan yang datang merupakan wisatawan dari mancanegara. Keunikan Kota Bandung tidak terlepas pula dari bangunan – bangunan bersejarahnya.

Haryoto Kunto, sosok yang dikenal sebagai “Kuncen Bandung” karena kefasihannya dalam berbicara mengenai Kota Bandung. Planolog yang lahir di Bandung pada 23 Juli 1940 ini sangat gemar membaca dan mengumpulkan buku. Hingga akhir hayatnya beliau berhasil mengumpulkan 30.000 buku. Meski latar belakangnya sebagai planolog, Haryoto tidak selalu membaca buku yang berkaitan dengan planologi saja. Haryoto Kunto memiliki minat terhadap buku – buku sejarah pula. Beliau sudah memiliki minat tersebut sejak berusia 7 tahun. Selain buku – buku sejarah, Haryoto Kunto juga membaca buku bahasa, budaya, sosial, hukum, ensiklopedia, dan lain – lain. Berkat hal tersebut, selain memiliki julukan “Kuncen Bandung”, beliau juga memiliki julukan “The Walking

---

<sup>8</sup> M. Sayom Barliana, *Arsitektur, urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota dari Surabaya menuju Bandung*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 84.

Ensiklopedia”. Julukan tersebut, beliau dapatkan dari teman – temannya.<sup>9</sup> Haryoto Kunto memiliki cita - cita yaitu membuat perpustakaan yang dapat menyimpan rapi buku – bukunya. Haryoto Kunto juga berharap buku – bukunya tersebut dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Buku – buku Haryoto Kunto begitu pula tulisan – tulisannya di koran *Pikiran Rakyat* menjadi inspirasi dan meningkatkan partisipasi warga kota untuk berperan dalam pelestarian dan pembangunan Kota Bandung. Banyak orang menjadi tahu perjalanan kota ini dan bagaimana seharusnya ke depan. Sekarang dapat ditemukan berbagai perkumpulan pecinta pelestarian Kota Bandung (*heritage society*) yang dimotori anak anak muda, seperti Bandung Trails, Mahanagari, Aleut, dan lain – lain.

Beberapa karyanya banyak menceritakan atau menjelaskan suasana Bandung tempo dulu. Diantara karya – karyanya yang terkenal yaitu buku yang berjudul *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, *Balai Agung di Kota Bandung*, *Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung*, dan *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*.

*Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* merupakan karya Haryoto Kunto yang banyak dijadikan rujukan untuk meneliti atau yang tertarik membahas mengenai Kota Bandung. Bangunan-bangunan bersejarah di Kota Bandung, beliau bahas dengan tuntas melalui tulisannya. Tidak hanya berbicara mengenai arsitektur, Haryoto Kunto juga mengaitkannya dengan konteks waktu pada masanya.

Model historiografi atau model penulisan Haryoto Kunto pada buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* ini menggunakan model evolusi, karena Haryoto Kunto

---

<sup>9</sup> *Pikiran Rakyat, Ieu Bandung Lur 200 Ikon Bandung*, (Bandung: Pikiran Rakyat, 2010), hlm. 176.

menuliskan perkembangan masyarakat Kota Bandung dari mulai berdiri sampai menjadi masyarakat yang kompleks. Beliau menggambarkan dengan jelas objek yaitu masyarakat pribumi, orang – orang Belanda yang berkuasa saat itu. Selain itu tempat, Haryoto Kunto menyebutkan Kota Bandung dan kota – kota lain yang saling berkaitan dengan Kota Bandung, dan peristiwa – peristiwa yang terjadi pada tempo dulu seperti sistem tanam paksa, pembuatan Jalan Raya Pos yang dibangun dibawah pemerintahan Deandles. Semuanya, beliau tulis dengan jelas dan terperinci sehingga membuat pembaca, khususnya penulis merasakan ada pada masa tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut pula buku yang Haryoto Kunto tulis ini masuk kedalam kategori historiografi modern karena ditulis beliau pada tahun 1984, dan karya tersebut ditulis berdasarkan sudut pandang Haryoto Kunto sebagai orang Indonesia yang memandang sejarah berdasarkan apa yang beliau lihat pada kurun waktu tersebut.

Karyanya tersebut berbicara tentang “Sejarah Kota Bandung” yang membentangi kurun waktu sejak “Zaman Sangkuriang” hingga “Bandung Lautan Api”. Buku ini akan mengungkap sejarah yang belum pernah diungkapkan oleh parasejarawan. Dalam 3 bab pertama buku ini dibuat secara kronologis kejadian sejarah, sejak kedatangan orang asing pertama ke tatar sunda. Hingga awal kebangkitan Kota Bandung, menuju sebuah “Kota Modern”. Penggunaan bahasa yang santai membuat siapa yang membaca buku ini akan merasa bahwa sejarah dapat lebih dipahami dengan mudah. Sebagai alumni Tata Pembangunan ITB Haryoto Kunto berhasil menjelaskan sejarah kota dengan pendekatan planologi yaitu lebih melihat sejarah kota dari bangunan dan cagar budaya yang ada.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian historiografi yang meliputi judul dan masalah, tema pokok, sumber, sistematika penulisan, teori dan metodologi, serta relevansi karya terhadap buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* karya Haryoto Kunto dengan judul penelitian “WAJAH BANDOENG TEMPO DOELOE KARYA HARYOTO KUNTO (TELAAH HISTORIOGRAFI)”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Untuk lebih memfokuskan kajian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Apa latar belakang Haryoto Kunto menulis Buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*?
2. Bagaimana telaah Historiografi terhadap buku *Wajah Bandoeng Tempoe Doeloe* karya Haryoto Kunto?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang Haryoto Kunto menulis Buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*.
2. Untuk mengetahui telaah Historiografi terhadap buku *Wajah Bandoeng Tempoe Doeloe* karya Haryoto Kunto.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk membedakan topik penelitian ini dengan topik – topik penelitian lainnya. Sebelumnya peneliti, telah berupaya dalam menentukan topik penelitian yang akan dibahas, peneliti berusaha mencari topik – topik penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis kaji. Hal tersebut dimaksudkan agar kedepannya tidak terjadi penulisan penelitian yang sama. Berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji yaitu telaah historiografi buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* karya Haryoto Kunto, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama berkaitan dengan sejarah kota. Penelitian – penelitian tersebut yaitu penelitian yang di tulis oleh Reiza D. Dienaputra yang berjudul *Cianjur: Antara Priangan dan Buitenzorg* dan penelitian yang ditulis oleh Drs. Kunto Sofianto, M. Hum yang berjudul *Garoet Kota Intan: Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Kedua buku tersebut sama – sama membicarakan perkembangan kota di tiap daerah yang mereka kaji masing – masing.

Yang membedakan kedua penelitian diatas dengan penelitian yang penulis kaji yaitu buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* terlihat dari aspek metode sejarahnya. Karena dalam memaparkan sebuah peristiwa kedua penelitian yang ditulis oleh Reiza D. Dienaputra dan Drs. Kunto Sofianto, M. Hum diatas ditulis secara kronologis dengan menggunakan kaidah – kaidah sejarah dengan bahasa yang ilmiah. Berbeda dengan Haryoto Kunto yang memaparkan peristiwa yang beliau tulis tidak secara kronologis dan tanpa menggunakan bahasa ilmiah.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan langkah – langkah penelitian sejarah. Terdapat empat metode dalam penelitian sejarah. Metode – metode yang digunakan tersebut diantaranya *heuristik* (pencarian sumber sejarah), *kritik* (penilaian sumber), *interpretasi* (penjelasan sumber), dan *historiografi* (penulisan sejarah).<sup>10</sup> Adapun penjelasan dari tahapan - tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

### **1. Tahapan Heuristik**

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber – sumber. Baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang akan menunjang dalam pengerjaan penelitian ini.

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber. Adapun yang penulis jadikan sumber primer yaitu buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* karya Haryoto Kunto terbitan Granesia.

Selain sumber primer diatas adapun sumber sekunder yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Buku *Balai Agung di Kota Bandung* karya Haryoto Kunto, merupakan terbitan asli dan cetakan pertama yang dibuat pada tahun 1996. Membahas bangunan di Kota Bandung terutama Gedung Sate dan Gedung Pakuan

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 104.



- b. Buku *Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung* karya Haryoto Kunto, merupakan karya yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit PT. Granesia Bandung. Tetap sama dengan karya Haryoto Kunto lainnya, buku ini membicarakan keadaan Kota Bandung. Hanya saja didalam buku ini lebih pembahasan membahas bangunan – bangunan bersejarah yang ada di Kota Bandung.
- c. *Semberak Bunga di Bandung Raya* merupakan karya Haryoto Kunto yang diterbitkan di Bandung oleh PT. Granesia pada tahun 1986. Buku ini merupakan buku yang mengetengahkan segala aspek kehidupan masyarakat Kota Bandung dari jaman dahulu sampai sekarang.
- d. *Tempo Doeloe Cepat Berlalu* terbit pada tahun 1995 karya Haryoto Kunto. Buku ini bertemakan pelestarian dan penyelamatan benda cagar budaya yang ada di Kota Bandung khususnya bangunan bersejarah. Sebelumnya telah kita ketahui bahwa Bandung merupakan kota di Indonesia yang paling banyak menyimpan bangunan karya arsitektur Bung Karno dan Prof. Wolf Schoemaker.
- e. *Savoy Homman Persinggahan Orang-orang Penting*, karya Haryoto Kunto yang terbit pada tahun 1989 memiliki tebal 38 halaman yang menjelaskan secara singkat padat dan jelas pembahasan mengenai Hotel Savoy Homan yang merupakan salah satu bangunan *heritage* yang bercorak *Art Deco*. Buku ini diterbitkan oleh PT. Panghegar Grup Bandung.

- f. *Ramadhan di Prianggan*. Dalam buku yang masih sama karya Haryoto Kunto terbitan PT. Granesia pada tahun 1996 ditemukan cerita tentang suasana Bandung di bulan Ramadhan. Saat dimana malam Ramadhan setiap rumah menyalakan lampu minyak di depan rumah mereka serta menyalakan obor untuk menerangi jalan dan lorong yang gelap. Karena pada saat itu aliran listrik belum ada dan jalanan di malam hari masih terlihat gelap.
- g. *Riwayat Kota di Tatar Sunda* merupakan penelitian Haryoto Kunto pada tahun 1992. Didalamnya mencakup penelitian tentang masa lalu, keadaan sekarang dan masa depan kota-kota di Tatar Sunda. Adapun penelitian khusus yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tentang pengaruh budaya tradisional Sunda terhadap bentuk bangunan dengan ciri visual kota di Jawa Barat.
- h. *Penerbitan Sistem Nama Jalan dan Kawasan Dalam Wilayah Perkotaan* ditulis pada tahun 1995 oleh Haryoto Kunto. Laporan penelitian ini membahas tentang sejarah nama – nama tempat, sistem pemberian nomor rumah dan nama jalan disekitar Kota Bandung. Diungkapkan pula bahwa usaha mengganti nama-nama jalan dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia telah dilaksanakan pada tahun 1950, melalui keputusan DPRD Sementara Kota Besar Bandung.
- i. *Pikiran Rakyat, Ieu Bandung, Lur! 200 Ikon Bandung*. Buku yang ditulis oleh Pikiran Rakyat dan di terbitkan di Bandung pada tahun 2010 ini banyak menjelaskan ikon-ikon yang ada di Kota Bandung

mulai dari tempat-tempat bersejarah, tokoh-tokoh yang berpengaruh mulai dari sejarawan, seniman, hingga makanan – makanan yang menjadi ciri Kota Bandung.

- j. Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*, buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2009. Buku ini menjelaskan Historiografi secara rinci, mulai dari perkembangan, bentuk, kategori, hingga contoh karya – karyanya.

## 2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik merupakan evaluasi terhadap sumber yang didalamnya mencakup kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber yang akan digunakan. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>11</sup>

### a. Kritik Ekstern

BANDUNG

- 1) Buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* karya Haryoto Kunto yang dijadikan sumber primer ini merupakan cetakan asli dari cetakan kedua yang di terbitkan pada tahun 1984. Kertas yang digunakannya pun merupakan kertas lama yang ada pada tahun tersebut sehingga terlihat dari tampilannya yang lebih kuning berbeda dengan buku –

---

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

buku yang ada dicetak di masa sekarang. Namun penulis hanya bisa mengcopy sumber tersebut.

- 2) Buku *Balai Agung di Kota Bandung* karya Haryoto Kunto, merupakan terbitan asli cetakan pertama yang dibuat pada tahun 1996. Dilihat pula dari kertas yang digunakan merupakan kertas lama dan memiliki warna kekuning-kuningan. Dilihat dari keadaannya buku tersebut masih terlihat utuh.
- 3) Buku *Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung* karya Haryoto Kunto, merupakan karya yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit Granesia Bandung. Buku ini merupakan cetakan pertama dengan keadaan yang utuh.
- 4) *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, buku Haryoto Kunto yang terbit pada tahun 1986 ini merupakan *fotocopyan* dari cetakan pertama, dan terdapat beberapa halaman yang kurang utuh di bagian bab – bab pertama. Namun dapat dipastikan sumber tersebut masih asli dan tidak terdapat perubahan yang dilakukan.
- 5) *Tempo Doeloe Cepat Berlalu*, buku ini diterbitkan oleh PT Granesia pada tahun 1995 dan ditulis oleh Haryoto Kunto. Buku ini merupakan cetakan pertama. Meskipun tampilan dari covernya sudah tidak menggunakan cover asli lagi.
- 6) *Savoy Homman Persinggahan Orang-orang Penting* buku yang terbit pada tahun 1989 yang diterbitkan oleh PT. Panghegar Group tetapi pencetakannya sendiri masih dilakukan oleh PT Granesia. Karya

beliau ini masih berada dalam keadaan yang utuh. Hanya saja untuk covernya sendiri sudah tidak menggunakan cover asli lagi.

- 7) *Ramadhan di Prianggan*, karya Haryoto Kunto yang terbit pada tahun 1996. Merupakan cetakan pertama dengan keadaan yang utuh yang diterbitkan oleh PT Granesia Bandung.
- 8) *Riwayat Kota di Tatar Sunda*, penelitian yang ditulis Haryoto Kunto pada tahun 1992 merupakan sumber turunan karena penulis mendapatkannya dalam bentuk *copyan*.
- 9) *Penerbitan Sistem Nama Jalan dan Kawasan dalam Wilayah Perkotaan*, ditulis pada tahun 1995 oleh Haryoto Kunto merupakan sumber turunan karena penulis mendapatkannya dalam bentuk *copyan* dari sumber asli.
- 10) Buku *Ieu Bandung Lur! 200 Ikon Kota Bandung* merupakan buku yang dibuat atau di produksi oleh *Pikiran Rakyat*. Buku ini terbit pada tahun 2010 merupakan cetakan pertama. Memiliki keadaan yang utuh, namun sumber ini merupakan salinan dari sumber asli karena penulis hanya bisa *mengcopy* sumber tersebut.
- 11) Prof. Dr. Nina Herlina Lubis, *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*, buku ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2009. Memiliki keadaan yang utuh dari kertas, tulisan, dll.

## **b. Kritik Intern**

- 1) Buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* merupakan sumber primer yang menjadi objek penelitian, sehingga dalam sudut kritik internal ini merupakan sumber yang valid karena merupakan sumber yang kredibel.
- 2) Buku *Balai Agung di Kota Bandung* karya Haryoto Kunto. Dilihat dari sifat sumber, buku ini merupakan sumber resmi karena diterbitkan oleh penerbit yang terpercaya. Dilihat dari pengarang sumber, Haryoto Kunto merupakan orang yang ahli dalam ilmu planologi atau istilah lainnya ilmu pembangunan tata kota, karena beliau merupakan lulusan ITB jurusan Ilmu Planologi.
- 3) Buku *Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung* karya Haryoto Kunto, merupakan karya yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit Granesia Bandung. Buku ini merupakan sumber yang kredibel.
- 4) *Semerbak Bunga di Bandung Raya* merupakan sumber yang kredibel yang diterbitkan oleh PT. Granesia Bandung. Isinya pun sangat sesuai dengan keadaan tempo dulu Kota Bandung. Sehingga buku ini pun banyak digunakan pula oleh para sejarawan sebagai referensi untuk menulis sejarah Kota Bandung.
- 5) *Tempo Doeloe Cepat Berlalu*, diterbitkan pada tahun 1995 yang ditulis oleh Haryoto Kunto. Merupakan sumber yang otentik yang diterbitkan oleh PT. Granesia.

- 6) *Savoy Homman Persinggahan Orang-orang Penting* yang terbit pada tahun 1989 merupakan sumber asli yang diterbitkan oleh PT Panghegar Group dan merupakan sumber yang kredibel mengenai sejarah hotel Savoy Homman.
- 7) *Ramadhan di Priangan*, buku ini merupakan terbitan PT Granesia, sehingga sumber ini dapat dikatakan sebagai sumber resmi yang dapat di pertanggungjawabkan.
- 8) *Riwayat Kota di Tatar Sunda* laporan penelitian yang otentik yang beliau tulis sendiri. Laporan ini dapat dipertanggungjawabkan pula karena berada di bawah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Sehingga laporan ini merupakan sumber resmi.
- 9) *Penerbitan Sistem Nama Jalan dan Kawasan dalam Wilayah Perkotaan* merupakan sumber resmi yang kredibel karena ditulis langsung oleh Haryoto Kunto yang saat itu menjabat sebagai anggota Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- 10) Buku *Ieu Bandung Lur! 200 Ikon Kota Bandung* merupakan buku yang dibuat atau di produksi oleh *Pikiran Rakyat*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang realible dan sumber resmi.
- 11) Buku Prof. Dr. Nina Herlina Lubis yang berjudul *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*. Diterbitkan oleh Satya Historika,

merupakan sumber yang kredibel karena Nina Lubis merupakan seorang sejarawan dan guru besar sejarah Universitas Padjajaran sehingga karyanya tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.<sup>12</sup> Namun keduanya, dalam pandangan Kuntowijoyo, sebagai metode – metode utama dalam interpretasi.<sup>13</sup>

Terdapat dua hal yang penting dalam tahap interpretasi. Pertama, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber – sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Kedua, adalah sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>14</sup>

*Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* merupakan karya yang Haryoto Kunto tulis mengenai sejarah Kota Bandung menafsirkan secara singkat kedatangan orang Asing di Kota Bandung hingga Kota Bandung menjadi kota modern. Karena buku ini berawal dari kumpulan tulisan Haryoto Kunto pada harian *Pikiran Rakyat*, sehingga didalam buku ini terdapat banyak pembahasan mengenai sejarah kota Bandung yang ditulis dengan rinci

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 114.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 100.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 103.



menggunakan bahasa yang ringan sehingga memudahkan dalam mengingatnya. Buku ini menjelaskan bagaimana Kota Bandung memiliki julukan *Parijs van Java* yang pernah memikat hati masyarakat Hindia-Belanda (Indonesia Sekarang). Kita juga diajak mengenal orang pertama yang singgah di Kota Bandung yaitu Juliaen de Silva.

Cukup banyak hal yang beliau tulis untuk meningkatkan pengetahuan Kota Bandung. Dalam memaparkan peristiwa beliau menggunakan pendekatan planologi, beliau lebih memfokuskan pembahasan sejarah yang memiliki kaitan dengan bangunan – bangunan bersejarah, taman-taman yang memiliki nilai sejarah yang tinggi seperti pada bab 9 dikisahkan mengenai Pieter Park merupakan taman yang didedikasikan untuk Pieter Sitjhoff yang memiliki peran terhadap peneglolaan wilayah kota Bandung. Bab ke bab tidak saling berkesinambungan karena seperti yang telah diungkapkankan diatas bahwa ini merupakan kumpulan artikel yang sebelumnya telah beliau tulis yang kemudian dibukukan bertepatan dengan peringatan Kota Bandung bulan April 1984. Bukan suatu hal yang kebetulan bahwa memang karya – karya Haryoto Kunto banyak yang diterbitkan pada hari jadi Kota Bandung. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya sejarawan yang menuliskan sejarah Kota Bandung pada masa itu. Haryoto Kunto lah memang yang dapat menjelaskan sejarah kota dengan berbagai aspek.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis menghubungkannya dengan pendapat Leopold von Ranke yaitu mengkaji sejarah adalah mewujudkan peristiwa yang dikaji berdasar fakta aslinya, maksudnya adalah sejarah yang

ditulis itu harus sebagaimana peristiwa itu terjadi dan karena itu harus berdasarkan sumber – sumber yang ada. Dalam hal ini, setelah dilakukannya pengkajian secara historiografi terhadap buku Haryoto Kunto yang berjudul *Wajah Bandoeng Tempo Doloe*, bahwa sumber – sumber yang Haryoto Kunto gunakan dalam menuliskan sejarah berdasarkan fakta –fakta yang beliau dapatkan langsung dari keadaan sebenarnya yang pernah terjadi di Kota Bandung.

#### **4. Tahapan Historiografi**

Penulisan tahap ini fungsinya adalah menyampaikan informasi kepada khalayak dalam mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang serta metode objek kajian terhadap perumusan yang diajukan. Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini mencakup beberapa bab yang akan membahas poin-poin terkait judul yang penulis angkat, berikut ini sistematika penulisan:

Bab I berisi Pendahuluan yang mencakup poin-poin diantaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penulisan.

Bab II berisi riwayat hidup Haryoto Kunto pendidikan hingga karya – karya yang pernah di tulisnya. Selain itu dibahas pula latar belakang ditulisnya buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* oleh Haryoto Kunto.

Bab III metode historiografi Haryoto Kunto dalam Buku *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe* yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai

judul dan masalah, tema pokok, sumber, sistematika penulisan, teori dan metodologi, serta relevansi karya.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisi Simpulan berdasarkan poin-poin yang telah dibahas pada bab – bab sebelumnya.

